

A solo presentation

LARUNG

by

YOSEFA AULIA



4 Feb - 19 Mar  
2023

kohe*s*i **Initiatives**

# LARUNG

Tajuk “Larung,” dipilih sendiri oleh Yosefa Aulia, atau biasa dipanggil sebagai Ocipa. Makna larung dalam KBBI adalah “peti mayat yang tidak berdasar.” Makna tersebut sedikit aneh, khususnya sebagai kata benda. Apakah maksudnya adalah peti mati tanpa alas? Apakah memang ada peti mati demikian? Pengertiannya sebagai kata kerja, yaitu “membiarkan hanyut; menghanyutkan” agaknya lebih jelas maknanya. Gagasan di balik karya Ocipa dapat dikaitkan dengan kedua pengertian larung tersebut. “Kematian” memang menjadi landasan yang kuat dari karya-karya Ocipa. Hal ini berhubungan dengan trauma masa kecilnya. Ocipa pernah berupaya menyelamatkan seekor burung terluka yang terdampar di halaman rumahnya. Namun burung tersebut tidak terselamatkan dan secara naluriah Ocipa mengubur mayatnya. Memori tersebut terpatri sampai saat ini, dan mempengaruhi persepsinya dalam melihat kehidupan serta kematian.

Pengertian larung sebagai “membiarkan hanyut,” bisa dikaitkan dengan cara berkarya Ocipa. Berkarya adalah cara Ocipa melarungkan segala pikiran, perasaan, kesenangan dan kegundahan, campuran antara ekspresi dan katarsis, menghasilkan narasi yang campur-aduk, kadang tidak saling berhubungan. Dengan sendirinya, tidak mudah menangkap makna karya-karya Ocipa. Namun karena itu karya-karya Ocipa menjadi menarik dan menantang. Medium, tampilan dan teknik yang tampak dalam karya-karya Ocipa bisa dimasukkan dalam kategori *lowbrow*.

Kecenderungan tersebut sesuai dengan karakter Ocipa, yang berkarya secara mengalir dan intuitif, namun juga didasari keterampilan menggambar yang cukup baik. Kecenderungan *lowbrow* awalnya diniatkan menjadi perlawanan terhadap karya-karya *highbrow* yang pretensius dilandasi oleh kanon sejarah seni, nilai akademik dan kental mengasup konsep, wacana dan teori. Karya-karya *lowbrow* memanfaatkan “bahasa visual” budaya populer dan *sub-culture*, seperti komik, mural, grafiti, *street art*, kartun, ilustrasi, dekorasi, game, *sci-fi* dan sebagainya. Karena itu tidak ada “gaya” tunggal *lowbrow*, kendati ada beberapa karakteristik yang menjadi benang merahnya, yaitu perlawanan terhadap *highbrow*, representasi *outsider*, mengganggu kemapanan *elitist-conservative*.

Kendati awalnya sebagai perlawanan, kecenderungan *lowbrow* saat ini dalam seni rupa kontemporer menjadi mapan, menjadi *highbrow* dengan “gaya” *lowbrow*. Bisa dikatakan “gaya” *lowbrow* menjadi salah satu kecenderungan penting dalam arus utama seni rupa kontemporer. *Lowbrow* populer menjadi pilihan “gaya” para seniman muda. Budaya populer dan *sub-culture* dekat dengan budaya kaum muda, dengan sendirinya banyak para seniman muda merasa “pas” dengan “gaya” *lowbrow*. Karya-karya Ocipa, menggunakan spidol *marker* di atas kertas (*handmade*) menggambarkan figur, objek, tumbuhan dengan ukuran yang kecil. Salah satu karakter utama *lowbrow* adalah “keanehan” (*bizarre*) narasinya, hal itu tampak dalam karya-karya

Ocipa. Dalam kalimatnya sendiri Ocipa berujar: "..., dalam presentasi "Larung" ini karya-karya *drawing* saya beraksi sebagai halaman-halaman puisi yang terkesan absurd dan tidak berkaitan satu sama lainnya namun terjahit menjadi sebuah buku puisi yang tunggal." Ocipa menyebut karya-karyanya layaknya puisi yang absurd. Dengan sendirinya narasi dalam karya-karya Ocipa adalah gambaran imajinasi yang absurd. "Ketunggalan" dalam karyanya merupakan penyatuan: fragmen tubuh manusia, menjadi tubuh yang tidak lengkap, kadang tunggal, kadang bertumpuk; bermacam tumbuhan; bermacam hewan; dan objek-objek. Gabungan berbagai komponen visual tersebut menjadi kesatuan yang absurd dan aneh dalam karya Ocipa. Menjadi kesatuan yang surealis, bernuansa gotik, namun dengan warna-warna cerah yang lembut.

Dalam karya "Pekarangan Senyap," yang justru tampak tidak senyap, tampak tubuh-tubuh "terpotong," kadang menjadi bentuk hibrida menyatu dengan tumbuhan, tubuh-tubuh yang lain bertumpuk tersembunyi di belakang tumbuhan. Tidak ada kepala dan wajah manusia yang tampil, seringkali kehadiran kepala digantikan dengan tumbuhan. Tidak hanya narasi visualnya yang absurd, namun juga nuansa warnanya juga tidak membumi, lebih pada dunia mimpi. Sebagian besar dikerjakan di atas kertas *handmade* bertekstur dengan tepi yang tidak rata dibiarkan apa adanya. Tekstur kertas yang cukup kuat tampak kontras dengan *drawing* Ocipa yang tampil dengan nuansa warna

yang lembut. Pada sisi lain, ukuran karya yang rata-rata kecil memberikan nuansa intim bagi pemirsanya. Hasilnya, muncul tegangan antara yang akrab dan sehari-hari (tubuh manusia, lingkungan sekitar, tanaman dan benda-benda) dengan yang absurd karena konfigurasi penyatuannya. Ocipa sering mengandaikan “tubuh” ibarat “rumah”. Tentu, fasad rumah, kerap menyembunyikan apa yang terjadi di belakangnya (di dalam rumah). Yang privat tentu hadir di belakang rumah. Demikian pula, apa yang tampak sebagai kehadiran tubuh seorang manusia, bisa sangat berbeda dengan apa yang terjadi di dalam jiwa.

Karya-karya Ocipa merupakan gambaran hubungan yang tidak seimbang antara tubuh/wadag /fasad dengan jiwa/roh. Situasi tidak *balance* tersebut kerap terjadi pada manusia, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari memori, pengaruh lingkungan, baik lingkungan alam, sosial dan material (benda-benda). Kita kerap terombang-ambing antara yang rasional dan irasional; yang kognitif dan afektif; yang konkrit dan imajinasi; yang pasti dan intuisi. Upaya Ocipa melarungkan segenap pikiran, rasa, intuisi dan imajinasi menghasilkan gambaran dua dunia, yaitu dunia yang tampak normal, apa adanya, namun juga sebaliknya. Karena itu metode berkarya Ocipa juga merupakan campuran antara yang rasional (terencana), intuitif dan imajinatif. Seringkali yang intuitif dan imajinatif dominan. Menariknya, pada saat yang tidak normal tampil: tubuh yang tidak lengkap,

tubuh yang hibrida, persepsi kita tentang yang normal selalu dikacaukan, karena persepsi kita dikendalikan dan dipengaruhi mengenai peristiwa dan gambaran yang dianggap normal. Apa yang disebut sebagai etika dan norma sosial adalah gambaran kenormalan yang dikonstruksikan, tentu saja oleh kekuatan-kekuatan sosial-politik. Kendati apa yang disebut “normal” sesungguhnya merupakan konstruksi yang rapuh. Lagipula kenormalan hidup manusia saat ini toh menghasilkan beragam, anomali sosial, politik dan lingkungan.

Berhadapan dengan karya-karya Ocipa, kita diberi kesempatan untuk keluar dari hal-hal yang normal, yang wadag, masuk dalam dunia jiwa, dunia mimpi. Melalui medium, teknik, dan ukuran serta gaya dan narasi yang bizarre pemirsa “diganggu” namun sekaligus dipersilahkan melarung perasaannya, dan masuk dalam relung-relung paling dalam mengenai memori, mimpi-mimpi dan imajinasinya, yang bisa jadi cukup liar dan di luar kenormalan. Bukankah itu salah satu manfaat berkarya dan mengapresiasi seni? Menjadikan kita tetap seimbang dan waras, dalam dunia mutakhir saat ini yang “seolah-olah” saja normal.

**Asmudjo J. Irianto**



**Sanggar** | 2023

Pencil and marker on hahnemuhle paper

57 x 76 cm



Rumah Wadak | 2023

Pencil and marker on hahnemuhle paper

56,5 x 76 cm





Kupola | 2023

Pencil and marker on hahnemuhle paper

29,5 x 42 cm



**Quiet Front Yard | 2022**  
Pencil and Marker on Hahnemuhle paper  
30 x 40 cm



Sarang | 2022

Pencil and marker on hahnemuhle paper

30 x 42 cm



**Pasang** | 2022  
Pencil and Marker on Hahnemuhle paper  
42 x 29,5 cm



**Sakelar | 2023**  
Pencil and marker on handmade paper  
30 x 21 cm



**Pokok Kayu | 2023**  
Pencil and marker on handmade paper  
29 x 21,5 cm



**Alat Tiup | 2023**  
Pencil and marker on handmade paper  
15,5 x 24,5 cm



**Ambang** | 2022  
Pencil and marker on handmade paper  
26 x 15,5 cm





**Bandul** | 2023  
Pencil and marker on handmade paper  
25,5 x 15,5 cm



**Kendara** | 2023  
Pencil and marker on handmade paper  
15 x 25 cm



**Nyaring** | 2022  
Pencil and marker on handmade paper  
26 x 16 cm



**Spoon** | 2022  
Pencil and marker on handmade paper  
26 x 16 cm



**Tembaga** | 2023  
Pencil and marker on handmade paper  
25 x 15 cm



**Timah** | 2023  
Pencil and marker on handmade paper  
25,5 x 16 cm



**Tumis** | 2022  
Pencil and marker on handmade paper  
16 x 25 cm



**Wahana** | 2023  
Pencil and marker on handmade paper  
26 x 15,5 cm



# YOSEFA AULIA

Yosefa Aulia was born in Palembang, March 31st 1991. She was awarded a Bachelor of Art from the Bandung Institute of Technology in the sculpture program in 2014. She currently lives and works as a solo artist in Bandung, Indonesia.

Her explorations in her drawings and installation consist of the visual embodiment of her never-ending questions related to self and others, home and belongings, and a universal language about being human.



# CV

## Selected Group Exhibitions

**2023**

Because When You Stop And Look Around, This Life Is Pretty Amazing, Selasar Sunaryo Art Space Bandung

**2022**

Light in Retrospective, Wisma 46 ISA Art, Jakarta  
Titicara women show, Selasar Sunaryo Art Space Bandung

Broken White Project #11, Ace House Gallery, Yogyakarta  
Titicara women show, ISA Art & Design, Wisma BNI 46 Jakarta

Reverberation: From Past to The Present, ISA Art & Design, Wisma BNI 46 Jakarta

**2021**

The Vibrant Art Scene Returns In A New Form, Oppo ArtJakarta Virtual (Cemeti Institute of Art and Society Booth”

**2020**

There and Then Art After Global Pandemic, Sakarsa Gallery, Bekasi  
Scope Vol. 1, Bale Project Online Exhibition  
Arisan Karya I , Museum Macan Online Exhibition

**2019**

Biennale XV: Equator #5 Do We Live In The Same Playground?, Jogja National Museum, Yogyakarta  
Open P.O, Art Jakarta, JCC Senayan, Jakarta ( Omnispace Booth)

**2018**

Art Unlimited: XYZ, Gedung Gas Negara, Bandung  
Jauh Tak Antara, NuArt Galeri, Bandung  
RAW vol.1, Ruci Art Space, Jakarta  
Keyfabe: Makeshift Manifest, Studio Batur, Bandung  
The Makers, Art Jakarta, The Ritz-Carlton Pacific Place Jakarta, Indonesia  
Made Of: Stories of Material, Galeri Lorong in

collaboration with Arcolabs Indonesia, Yogyakarta  
A Small Universe in a Field of Meaning, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

## Art Residencies

**2017**

Bergulir! Bergetar! Bertabrakan! Cemeti Institute of Art and Society AIR Periode #1 Yogyakarta.

**2016**

Out of Sight, Out of Mind, Tentacles Gallery Bangkok, Thailand.

**2015**

Kaleidoskop Project, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

## Projects and Workshops

**2022**

Speaker for “Melantingatan” Workshop - Menyatakan Jarak: Bandung – Leiden, Atelier KITLV, Selasar Sunaryo Art Space

**2021**

Participant in Indonesia Ministry of Education and Culture Young Curator Workshop

**2019**

Artist Assistant for Indonesian Pavillion, 58th Art Biennale of Venice, “May You Live in Interesting Times”, Arsenale, Venezia

**2018**

Curator for “Tembus: Masa Subur Awewe” Artist Residency Program, Omnispace Bandung

## Award

**2013**

Finalist for Bandung Contemporary Art Award #3

# kohesi *Initiatives*

kohesi *Initiatives* is an Indonesian-based contemporary art gallery.

The gallery is committed to supporting and presenting the career of its artists and their works in a diverse range of media and genres while encouraging exploration of their practice in conceptual and contextual interpretation with a balanced aesthetical consideration.

As an artist-first gallery, Kohesi strives to achieve its vision by consistently holding quality exhibitions and artist-focused projects, while actively seeking the opportunity and possibility of working together with institutions globally to enrich and benefit its artists.

Kohesi (a word-for-word Indonesian equivalent to 'Cohesion') also represents the gallery's intention to act as a platform for various practitioners from contemporary art and other creative scenes to collaborate together within mutually enriching interdisciplinary projects.

# ko hesi *Initiatives*

Benedicto Audi Jericho  
+62 812 8640 0839  
[benedicto.srisasanti@gmail.com](mailto:benedicto.srisasanti@gmail.com)

Tirtodipuran Link Building A  
Jl. Tirtodipuran no. 50  
Yogyakarta 55143  
Indonesia

 [kohesi.initiatives](#)

[www.kohesiinitiatives.com](http://www.kohesiinitiatives.com)